

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kuta Selatan

Ni Kadek Intan Karunia Listyanti¹

P. D'yan Yaniartha Sukartha²

Ni Ketut Rasmini³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: intankarunia19@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari efektivitas pengendalian internal, religiusitas, perilaku etis, dan *whistleblowing* pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini dilakukan di LPD Kecamatan Kuta Selatan yang berjumlah 9 LPD dengan jumlah responden sebanyak 86 pegawai. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik dalam pengambilan sampel menggunakan kuesioner. Temuan penelitian ini, yaitu efektivitas pengendalian internal, religiusitas, dan perilaku etis berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*), sedangkan *whistleblowing* tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini memberikan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan LPD Kecamatan Kuta Selatan yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal, religiusitas, perilaku etis, dan menerapkan *whistleblowing* untuk mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan.

Kata Kunci: Efektivitas Pengendalian Internal; Religiusitas; Perilaku Etis; *Whistleblowing*; Kecenderungan Kecurangan.

The Factors Affecting the Tendency of Fraud on South Kuta District Village Credit Institution

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine the effect of the effectiveness of internal control, religiosity, ethical behavior, and whistleblowing to fraud tendencies. This research was conducted at 9 LPD in South Kuta District, totaling 9 LPDs with a total of 86 employees as respondents. Purposive sampling technique is used as a technique in sampling using a questionnaire. The findings of this study are that the effectiveness of internal control, religiosity, and ethical behavior partially had a negative effect on the fraud tendencies, while whistleblowing had no effect on the fraud tendencies. This research provides input and considerations for the leadership of the South Kuta District LPD which are expected to increase the effectiveness of internal control, religiosity, ethical behavior, and implement whistleblowing to prevent the occurrence of a tendency of fraud.

Keywords: Internal Control Effectiveness; Religiosity; Ethical Behavior; Whistleblowing; Fraud Tendencies.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 6
Denpasar, 30 Juni 2024
Hal. 1509-1523

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i06.p13

PENGUTIPAN:

Listyanti, N. K. I. K.,
Sukartha, P. D. Y. & Rasmini,
N. K. (2024). Faktor-faktor
yang Mempengaruhi
Terjadinya Kecenderungan
Kecurangan (Fraud) pada
Lembaga Perkreditan Desa
Kecamatan Kuta Selatan.
E-Jurnal Akuntansi, 34(6),
1509-1523

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
1 Maret 2022
Artikel Diterima:
9 April 2022

PENDAHULUAN

Di Indonesia sering terjadi kasus kecurangan atau penipuan yang berulang. Kecurangan sering kali dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab melalui tindakan menghilangkan atau menyembunyikan informasi untuk manipulasi. Dalam suatu organisasi atau lembaga, terdapat dua jenis kecurangan yang dapat dibedakan, yaitu kecurangan internal dan kecurangan eksternal. Kecurangan internal mengacu pada perilaku kecurangan yang dilakukan oleh anggota internal perusahaan, seperti karyawan, pejabat, atau direktur. Sementara itu, kecurangan eksternal merujuk pada tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak dari luar perusahaan. Peningkatan kesadaran tentang praktik kecurangan akuntansi di perusahaan telah mendorong berbagai negara dan asosiasi bisnis untuk mengambil tindakan dalam mencegah dan mengurangi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan (Harfiansyah & Ghofar, 2022).

Provinsi Bali memiliki suatu lembaga keuangan yang disebut Lembaga Perkreditan Desa (LPD), yang merupakan lembaga keuangan yang dimiliki oleh desa pakraman di daerah tersebut. LPD memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pembangunan desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggalakkan kemandirian masyarakat, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro di daerah pedesaan. Meskipun memegang peran penting tersebut, beberapa permasalahan masih dihadapi oleh LPD, salah satunya adalah meningkatnya jumlah kasus kecurangan atau penipuan yang terjadi. Komunitas Sekolah Anti Korupsi (SAKTI) Bali telah menghimpun data mengenai kasus korupsi yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali pada rentang waktu 2016 hingga 2020. Menurut data tersebut, jumlah kasus korupsi terbanyak terjadi di Kabupaten Badung dengan 10 kasus, diikuti oleh Buleleng dengan 8 kasus, Gianyar dengan 6 kasus, Jembrana dengan 5 kasus, Tabanan dengan 5 kasus, Klungkung dengan 5 kasus, Bangli dengan 4 kasus, Denpasar dengan 4 kasus, dan Karangasem dengan 3 kasus. (Tribunnews.com, 2021).

Kecamatan Kuta Selatan terletak di Kabupaten Badung dan secara administratif mencakup beberapa wilayah, termasuk Desa Pecatu, Desa Ungasan, Desa Kutuh, Kelurahan Benoa, Kelurahan Tanjung Benoa, dan Kelurahan Jimbaran. Daerah Kuta Selatan merupakan sebuah daerah pariwisata yang mengalami pertumbuhan pendapatan per kapita yang signifikan. Oleh karena itu, peran LPD sangat penting dalam mendukung masyarakat dengan memberikan modal usaha yang dibutuhkan. Untuk itu, kinerja LPD perlu optimal agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Di samping itu, setiap LPD di Kuta Selatan diwajibkan menjaga kesehatan keuangannya agar tetap berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, serta mendukung upaya pembangunan desa adat.

Fenomena tindakan kecurangan (*fraud*) ditemukan pada LPD di Kecamatan Kuta Selatan yaitu pada hari Senin, 22 Agustus 2022, Penyidik Polda Bali telah menetapkan Kepala LPD Desa Adat Ungasan dalam hal tindak pidana korupsi dugaan perbuatan melawan hukum dan penyalahgunaan kekuasaan dalam pengelolaan keuangan LPD Desa Adat Ungasan. Perbuatan tersebut menyebabkan LPD Desa adat Ungasan menelan kerugian hingga Rp 26 miliar (Tribunnews.com, 2022). Tindakan kecurangan lainnya terjadi di LPD Desa Adat Ambengan, Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Kasus ini

melibatkan Ketua LPD yang dijadikan sebagai tersangka pada tanggal 25 Oktober 2021 atas tindak pidana korupsi dengan memanfaatkan dana LPD Desa Adat Ambengan untuk keuntungan pribadi. Perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi negara hingga Rp 1,9 miliar (Kompas.com, 2022).

Penelitian Maulidya & Fitri (2020) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan seseorang, yaitu religiusitas, perilaku tidak etis, dan keefektifan pengendalian internal yang memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. Semakin religius perilaku individu, semakin etis perilaku individu, dan semakin efektif pengendalian internal akan membuat tingkat kecenderungan kecurangan menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chandrayatna & Ratna Sari (2019) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2021) menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Utari *et al.* (2019) melakukan penelitian yang menunjukkan *whistleblowing* memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. Semakin tinggi tingkat *whistleblowing* akan membuat tingkat kecenderungan kecurangan menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harfiansyah & Ghofar (2022) menunjukkan bahwa *whistleblowing* tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Penelitian terdahulu memiliki ketidak konsistenan temuan yang diperoleh dan diperlukan penelitian lebih lanjut tentang penyebab seseorang cenderung melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini menggabungkan variabel-variabel yang pernah diteliti sebelumnya, namun memiliki hasil penelitian yang tidak konsisten. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari efektivitas pengendalian internal, religiusitas, perilaku etis, dan *whistleblowing* pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Efektivitas adalah kemampuan untuk melakukan tindakan yang benar atau mengadaptasi sesuatu dengan baik. Ini melibatkan pemilihan tujuan yang paling sesuai dan pemilihan metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut (Handoko, 1995: 7). Dengan adanya pengendalian internal yang efektif, organisasi dapat mengelola risiko dan ketidakpastian yang ada dalam lingkungan dan prosesnya. Selain itu, organisasi juga dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustini *et al.* (2021), dan Fernandhytia & Muslichah (2020) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Temuan serupa juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* (2019) dan Ansori *et al.* (2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H₁: Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Religiusitas merupakan komitmen terhadap prinsip-prinsip yang diyakini telah ditetapkan oleh Tuhan dan keyakinan terhadap Tuhan (McDaniel & Burnett, 1990). Tingginya tingkat religiusitas akan menjauhkan seseorang untuk melakukan suatu tindak kecurangan, karena memahami bahwa tindakan tersebut merupakan larangan dari agama dan penyebab yang akan ditimbulkan dari tindak kecurangan dapat merugikan pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh

Maulidya & Fitri (2020) dan Vacumi & Halmawati (2022) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Egita (2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka usulan hipotesis kedua adalah:

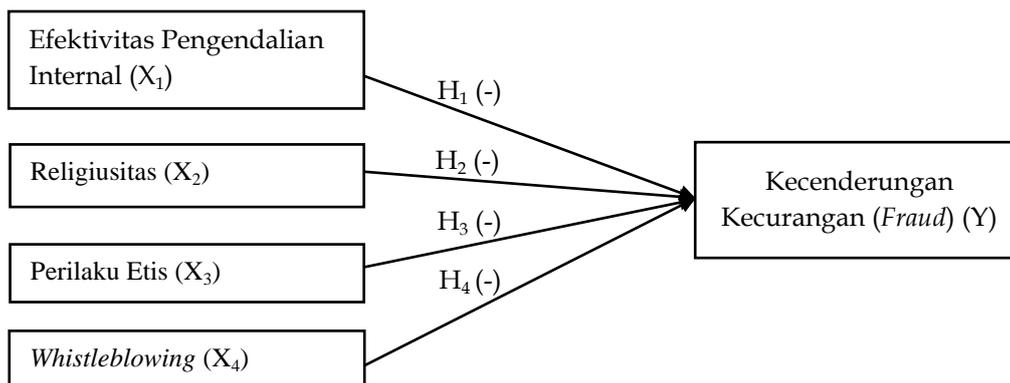
H₂: Religiusitas berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Perilaku etis merujuk pada tindakan yang mencerminkan keyakinan individu dan mengikuti norma-norma umum yang diakui sebagai tindakan yang benar dan baik. Seseorang dengan sikap etis yang tinggi akan cenderung terhindar dari keinginan untuk melakukan suatu tindak kecurangan dalam suatu organisasi atau perusahaan dan mengetahui bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan yang tidak wajar yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah *et al.* (2021) dan Maharani & Mahmudah (2021) menyatakan bahwa perilaku etis berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka usulan hipotesis ketiga adalah:

H₃: Perilaku etis berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Whistleblowing adalah tindakan mengungkapkan pelanggaran atau perilaku yang melanggar hukum, serta tindakan yang tidak etis atau tidak bermoral yang dapat menyebabkan kerugian bagi organisasi atau pihak-pihak yang terlibat. Keuntungan dari penerapan *whistleblowing* adalah akan menciptakan rasa enggan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum karena adanya kepercayaan pada sistem pelaporan yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Johan *et al.* (2022) dan Nopeanti *et al.* (2020) menyatakan bahwa *whistleblowing* berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* (2019) dan Dewi *et al.* (2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka usulan hipotesis keempat adalah:

H₄: *Whistleblowing* berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2023

Gambar 1 menunjukkan pengaruh dari efektivitas pengendalian internal, religiusitas, perilaku etis, dan *whistleblowing* pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di seluruh LPD Kecamatan Kuta Selatan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD Kecamatan Kuta Selatan yang berjumlah 9 LPD dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Responden yang digunakan untuk menjadi sampel yaitu seluruh pegawai LPD kecuali satpam, sopir, dan *cleaning service* dengan kriteria lama bekerja minimal 1 tahun.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda untuk memprediksi nilai kecenderungan kecurangan (*fraud*) berdasarkan efektivitas pengendalian internal (X_1), religiusitas (X_2), perilaku etis (X_3), dan *whistleblowing* (X_4). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat diungkapkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Variabel Efektivitas Pengendalian Internal

β_2 = Koefisien Regresi Variabel Religiusitas

β_3 = Koefisien Regresi Variabel Perilaku Etis

β_4 = Koefisien Regresi Variabel *Whistleblowing*

X_1 = Efektivitas Pengendalian Internal

X_2 = Religiusitas

X_3 = Perilaku Etis

X_4 = *Whistleblowing*

e = *error*

Tabel 1 menampilkan variabel beserta definisi operasional variabel, pengukuran indikator, dan skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<p>Efektivitas Pengendalian Internal (X₁) Efektivitas pengendalian internal adalah kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menerapkan langkah-langkah dan kebijakan yang dirancang untuk memastikan operasi yang sesuai dengan rencana, manajemen risiko yang baik, penggunaan sumber daya yang efisien, dan laporan keuangan yang akurat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan pengendalian - Penilaian risiko - Aktivitas pengendalian - Informasi dan komunikasi - Pengawasan. 	<p>Likert 1-4</p>
<p>Religiusitas (X₂) Religiusitas melibatkan kepercayaan, gaya hidup, kegiatan ritual, dan intuisi yang memberikan makna pada kehidupan seseorang serta membimbing mereka menuju nilai sakral atau nilai tertinggi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik agama (<i>religious practice</i>) - Keyakinan (<i>religious belief</i>) - Pengetahuan agama (<i>religious knowledge</i>) - Penghayatan agama (<i>religious feeling</i>) - Pengamalan agama (<i>religious effect</i>). 	<p>Likert 1-4</p>
<p>Perilaku Etis (X₃) Perilaku etis mencakup standar moral, integritas, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan tindakan tanpa menyalahgunakan kedudukan atau posisi. - Melakukan tindakan tanpa menyalahgunakan kekuasaan. - Melakukan tindakan tanpa menyalahgunakan sumber daya organisasi. - Bertindak atau mengambil sikap. 	<p>Likert 1-4</p>
<p>Whistleblowing (X₄) Whistleblowing adalah tindakan mengungkapkan pelanggaran atau perilaku yang tidak etis atau tidak bermoral yang dilakukan oleh karyawan, manajer, atau pihak lain dalam suatu organisasi atau lembaga, yang dapat berpotensi merugikan organisasi atau pihak-pihak yang terkait.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Efektivitas penerapan <i>whistleblowing system</i> - Cara pelaporan pelanggaran - Manfaat <i>whistleblowing system</i>. 	<p>Likert 1-4</p>
<p>Kecenderungan Kecurangan (Y) Kecenderungan kecurangan adalah niat yang sengaja melakukan tindakan merugikan dengan maksud memperoleh keuntungan, melalui manipulasi yang menyebabkan pelaporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memanipulasi catatan akuntansi. - Menghilangkan transaksi atau informasi penting dari laporan keuangan. - Salah menerapkan prinsip akuntansi. - Menyajikan laporan keuangan yang salah dengan penyalahgunaan atau penggelapan terhadap aset. - Menyajikan laporan keuangan yang salah dengan pemalsuan catatan atau dokumen terkait aset. 	<p>Likert 1-4</p>

Sumber: Data Penelitian, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan data mengenai sifat-sifat variabel penelitian, termasuk jumlah data, nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan variasi data. Pengukuran rata-rata digunakan untuk mengukur nilai sentral distribusi data, sedangkan standar deviasi menjelaskan perbedaan nilai data dari rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Jumlah Data	Minim um	Maksim um	Rata-rata	Standar Deviasi
Efektivitas Pengendalian Internal (EPI)	86	24	32	28,78	2,418
Religiusitas (R)	86	14	20	16,98	1,815
Perilaku Etis (PE)	86	20	28	25,10	2,070
<i>Whistleblowing</i> (W)	86	11	20	14,81	1,805
Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>)	86	5	19	9,26	3,148

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 2 menggambarkan nilai-nilai variabel dalam penelitian ini. Variabel efektivitas pengendalian internal (X_1) memiliki nilai yang berkisar antara 24 dan 32, dengan rata-rata sebesar 28,78. Standar deviasi sebesar 2,418 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang relatif merata, karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Variabel religiusitas (X_2) memiliki nilai yang berada dalam kisaran antara 14 dan 20, dengan rata-rata sebesar 16,98. Standar deviasi sebesar 1,815 menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang relatif merata, karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata.

Variabel perilaku etis (X_3) memiliki nilai yang berkisar antara 20 dan 28, dengan rata-rata sebesar 25,10. Standar deviasi sebesar 2,070 menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang relatif merata, karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Variabel *whistleblowing* (X_4) memiliki nilai yang berada dalam kisaran antara 11 dan 20, dengan rata-rata sebesar 14,81. Standar deviasi sebesar 1,805 menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang relatif merata, karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata.

Variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*) (Y) menunjukkan nilai yang berkisar antara 5 dan 19, dengan rata-rata sebesar 9,26. Standar deviasi sebesar 3,148 menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang relatif merata, karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Normalitas Sig.	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas Sig.
		<i>Tolerance</i>	VIF	
EPI	0,051	0,497	2,014	0,493
R		0,453	2,206	0,067
PE		0,553	1,808	0,208
W		0,595	1,681	0,763

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sebagai alat estimasi tidak mengandung bias. Pengujian asumsi klasik melibatkan tiga uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tabel 3 menampilkan data

berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi > 0,05. Semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 dan toleransi > 0,1 sehingga dapat dikatakan model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas. Nilai signifikansi seluruh variabel independen dalam penelitian ini melebihi nilai 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39,478	3,246		12,163	0,000
EPI	-0,538	0,138	-0,413	-3,897	0,000
R	-0,393	0,193	-0,227	-2,040	0,045
P	-0,415	0,153	-0,273	-2,711	0,008
W	0,159	0,169	0,091	0,941	0,350
Adjusted R Square			0,525		
F hitung			24,468		
Signifikansi F			0,000		

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 4 menunjukkan hasil uji analisis regresi linear berganda yang dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 39,478 - 0,538 X_1 - 0,393 X_2 - 0,415 X_3 + 0,159 X_4$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

X₁ = Efektivitas Pengendalian Internal

X₂ = Religiusitas

X₃ = Perilaku Etis

X₄ = *Whistleblowing*

Koefisien konstanta sebesar 39,478 dan bernilai positif ini memiliki arti bahwa kecenderungan kecurangan (Y) akan bernilai 39,478 jika efektivitas pengendalian internal (X₁), religiusitas (X₂), perilaku etis (X₃), dan *whistleblowing* (X₄) masing-masing bernilai 0. Koefisien regresi variabel efektivitas pengendalian internal adalah -0,538 yang bersifat negatif. Ini berarti bahwa jika efektivitas pengendalian internal meningkat, kecenderungan kecurangan cenderung menurun, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Koefisien regresi variabel religiusitas adalah -0,393 yang bersifat negatif. Artinya, jika religiusitas mengalami peningkatan, kecenderungan kecurangan cenderung menurun, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Variabel perilaku etis memiliki koefisien regresi sebesar -0,415 yang bersifat negatif. Ini menunjukkan bahwa jika perilaku etis meningkat, kecenderungan kecurangan cenderung menurun, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Variabel *whistleblowing* memiliki koefisien regresi sebesar 0,159 yang bersifat positif. Ini berarti bahwa jika *whistleblowing* mengalami peningkatan, kecenderungan kecurangan cenderung meningkat, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* memiliki nilai 0,525. Ini berarti sekitar 52,5 persen variasi kecenderungan kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel efektivitas pengendalian internal (X_1), religiusitas (X_2), perilaku etis (X_3), dan *whistleblowing* (X_4), sementara sisanya sekitar 47,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 24,468 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig
Efektivitas Pengendalian Internal	-3,897	1,989	0,000
Religiusitas	-2,040	1,989	0,045
Perilaku Etis	-2,711	1,989	0,008
<i>Whistleblowing</i>	0,941	1,989	0,350

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,897, yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} -1,989, serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) dapat diterima. Dengan demikian, semakin efektif pengendalian internal yang diterapkan, semakin rendah kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai. Hasil penelitian ini didukung oleh teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*), salah satunya adalah faktor kesempatan (*opportunity*). Peluang atau kesempatan terjadinya kecurangan dapat meningkat ketika pengendalian internal tidak cukup kuat dalam upaya mencegah dan mendeteksi perilaku yang tidak jujur. Menerapkan pengendalian internal yang efektif menjadi langkah pencegahan yang sangat penting, karena dapat mengurangi risiko dan mengidentifikasi lebih awal kemungkinan adanya peluang atau situasi yang memicu keinginan untuk melakukan kecurangan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Muliana & Suarantalla (2022) yang menunjukkan semakin efektif implementasi pengendalian internal oleh suatu instansi atau organisasi, akan mengurangi tingkat kecenderungan terjadinya kecurangan. Temuan yang diperoleh Putri & Laksmi (2019) juga menunjukkan efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan.

Variabel religiusitas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -2,040 < -1,989 dan nilai signifikansi sebesar 0,045 < 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) dapat diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religius seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan. Hasil temuan tersebut mendukung teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang dipengaruhi oleh sikap

terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut akan digunakan untuk melihat tingkat religiusitas yang dimiliki setiap individu. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki sikap negatif terhadap perilaku kecurangan karena bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Selain itu, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan merasakan tekanan atau harapan moral dari komunitas agama mereka untuk berperilaku jujur dan menghindari kecurangan. Kemudian, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bahwa keyakinan dan praktik agama mereka memberikan panduan moral dan kontrol yang kuat untuk melawan godaan dan menghindari kecurangan.

Temuan ini juga didukung dari teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*), di mana salah satu faktor yang relevan adalah rasionalisasi (*rationalization*). Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang etis dan tidak akan mencari pembenaran atau rasionalisasi atas perilaku yang tidak etis yang dilakukannya. Selain itu, keyakinan yang kuat memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan individu. Agama atau keyakinan dipercaya memiliki kemampuan untuk mengontrol seseorang dari perilaku tidak etis dan diharapkan dapat mencegah tindakan melawan hukum melalui rasa bersalah, terutama dalam hal penipuan (*fraud*). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Maulidya & Fitri (2020) yang menunjukkan semakin tinggi tingkat religius seseorang, maka akan menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan. Temuan yang diperoleh Vacumi & Halmawati (2022) juga menunjukkan religiusitas memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan.

Variabel perilaku etis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,711 < -1,989$ dan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Artinya, variabel perilaku etis memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa perilaku etis berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) dapat diterima. Hal tersebut berarti semakin etis perilaku setiap individu dalam sebuah organisasi, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh para pegawai. Hasil penelitian ini didukung oleh *theory of planned behavior*. Jika individu memiliki sikap positif terhadap perilaku etis dan nilai-nilai yang menekankan integritas dan kejujuran, mereka akan cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku kecurangan. Selain itu, jika individu merasakan bahwa norma sosial atau norma kelompok mereka menghargai integritas dan mencegah kecurangan, mereka akan cenderung mematuhi norma tersebut dan menghindari perilaku kecurangan. Kemudian, jika individu memiliki kendali yang cukup atas perilakunya, mereka akan lebih mampu untuk mengendalikan keinginan atau melawan godaan untuk melakukan kecurangan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani & Mahmudah (2021) yang menunjukkan bahwa semakin etis perilaku individu dalam organisasi, maka akan mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan. Temuan yang diperoleh Fadhilah *et al.* (2021) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa perilaku etis memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan.

Variabel *whistleblowing* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $0,941 < 1,989$ dan nilai signifikansi sebesar $0,350 > 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa variabel

whistleblowing tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) ditolak. Ini berarti bahwa *whistleblowing* belum terbukti sebagai alternatif yang efektif dalam mengurangi kecenderungan kecurangan di LPD Kecamatan Kuta Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Trisno (2019) menjelaskan bahwa dalam teori segitiga kecurangan, faktor peluang merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Jika *whistleblowing*, yang merupakan langkah preventif untuk mencegah kecurangan, tidak berjalan dengan efektif, maka peluang terjadinya kecurangan akan meningkat. Selain itu, sistem pengawasan organisasi yang lemah atau kurang efektif serta tidak adanya sanksi atau konsekuensi yang tegas bagi pelaku yang melanggar aturan dapat mengakibatkan *whistleblowing* tidak memiliki pengaruh dan tidak akan efektif mencegah kecenderungan kecurangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa seluruh LPD Kecamatan Kuta Selatan belum menerapkan *whistleblowing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* belum terbukti efektif dalam mencegah kecenderungan kecurangan di LPD Kecamatan Kuta Selatan.

Hasil penemuan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* (2019) dan Dewi *et al.* (2018). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *whistleblowing* memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan, artinya semakin tinggi tingkat *whistleblowing*, semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan. Namun, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujana *et al.* (2020) dan Harfiansyah & Ghofar (2022), yang menunjukkan bahwa *whistleblowing* tidak memiliki pengaruh pada kecenderungan kecurangan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh efektivitas pengendalian internal, religiusitas, perilaku etis, dan *whistleblowing* pada kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada LPD Kecamatan Kuta. Berdasar pada pengumpulan dan pengolahan data, diperoleh kesimpulan bahwa efektivitas pengendalian internal, religiusitas, dan perilaku etis berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*), sedangkan *whistleblowing* tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu kepada LPD Kecamatan Kuta Selatan agar lebih tegas dalam menegakkan peraturan, lebih memahami pentingnya manajemen risiko dalam organisasi, serta meningkatkan sistem pengawasan dalam setiap kegiatan operasional LPD agar mencegah terjadinya tindakan yang tidak wajar atau tidak etis yang dilakukan oleh anggota organisasi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan menambah variabel-variabel lain seperti kesesuaian kompensasi (Meitriana & Irwansyah, 2019), asimetri informasi (Pujayani & Dewi, 2021), atau ketaatan aturan akuntansi (Fadhilah *et al.* 2021). Penelitian selanjutnya juga diharapkan lebih mempertegas pernyataan yang diajukan dalam kuesioner dan menggunakan metode penelitian lainnya seperti wawancara agar mendapatkan hasil yang lebih relevan.

REFERENSI

- Agustini, D. M. S., & Astika, I. B. P. (2021). The Effect of Effectiveness of Internal Control and Organizational Justice on The Accounting Fraud Tendencies. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 168-176. www.ajhssr.com
- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). Fraud risk factors and tendency to commit fraud: analysis of employees' perceptions. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 545-557. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0057>
- Ansori, A. F., Evana, E., & Gamayuni, R. R. (2018). The Effect of Good University Governance, Effectiveness of Internal Controlling System, and Obedience of Accounting Regulation on the Tendency of Fraud in PTKIN-BLU. *Research Journal of Finance and Accounting*. 9(4), 105-112. www.iiste.org
- Chandrayatna, I. D. G. P., & Ratna Sari, M. M. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(3), 1063. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p09>
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Suajana, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2), 130-147. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20474>
- Egita, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Reward and Punishment, dan Job Rotation Terhadap Fraud. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 55-64. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i1.1022>
- Fadhilah, F. N., Abdullah, M. W., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Etis sebagai Variabel Moderating. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 239-252. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.24433>
- Fauziah, F. E., & Murharsito, M. (2019). The Effect of Money Ethics on Ethical Attitudes with Religiosity as the Moderating Variable. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 34(1), 70-84. <https://doi.org/10.24856/mem.v34i1.912>
- Fernandhytia, F., & Muslichah. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112-127. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Harfiansyah, A., & Ghofar, A. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Integritas terhadap Kecurangan Akuntansi Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5295-5315. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.2140>
- Hartik, Andi. (2022). Diduga Korupsi Rp 1,9 Miliar, Ketua LPD di Badung Ditahan Jaksa. Diakses pada 19 Oktober 2022 dari <https://denpasar.kompas.com/read/2022/10/19/213217178/diduga-korupsi-rp-19-miliar-ketua-lpd-di-badung-ditahan-jaksa>

- Indriasih, D. (2016). The Effect of Whistleblowing Effectiveness, Internal Auditors Competence on Fraudulent Financial Reporting (Survey on All Banks in Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(14), 841-859.
- Johan, A., Abdi Khairusy., Nugraha., & Sriwardini. (2022). Preventing Fraud Through Internal Audit and Whistleblowing System. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 6(2), 171-177. <https://doi.org/10.36555/jasa.v6i2.1769>
- King, C., Guyette, R., & Piotrowski, C. (2016) Online Exams dan Cheating: An Empirical Analysis of Business Students Views. *The Journal of Educators Online*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.9743/jeo.2009.1.5>
- Maharani & Mahmudah, H. (2021). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud. *Paradigma*, 18(2), 24-31. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2926>
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2), 101-112. <https://doi.org/10.1007/BF02726426>
- Maulana, R. (2019). The Effects of Planned Behavior, Professional Commitment, and Anticipatory Socialization on Whistleblowing Intention (Empirical Study of Accounting Students at Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 7, No. 2.
- Maulidya, Z., & Fitri, Y. (2020). Pengaruh Religiositas, Perilaku Tidak Etis, dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 127-136.
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love Of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 4(2), 121-133. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Muliana, D., & Ryan Suarantalla. (2022). Pengaruh Moralitas Individu dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan di Kecamatan Sumbawa dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa). *Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 4(1), 27-41. <https://doi.org/10.37673/jafa.v4i01.1370>
- Nopeanti, V., Tarjo, T., & Haryadi, B. (2020). Religiosity Moderation on the Effect of Whistleblowing Intention and Fraud Tendency. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 266-276. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.169>
- Nurlaeliyah, S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of Factors Affecting the Tendency of Accounting Fraud with the Mediation of Ethical Behavior. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, 6(2), 229-241. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i2.16892>
- Putri, I. A. S. (2022). Kasus Dugaan Korupsi LPD Ungasan Badung Rp26 M, Mantan Kepala LPD Jalani Sidang Perdana Hari Ini. Diakses pada 20 September 2022 dari <https://bali.tribunnews.com/2022/09/20/kasus-dugaan-korupsi-lpd-ungasan-badung-rp26-m-mantan-kepala-lpd-jalani-sidang-perdana-hari-ini>
- Putri, Karsiani. (2021). Komunitas Sekolah Anti Korupsi Bali Catatkan Data Korupsi Paling Banyak Terjadi di LPD & Desa. Diakses pada 9 Desember

- 2021 dari <https://bali.tribunnews.com/2021/12/09/komunitas-sekolah-anti-korupsi-bali-catatkan-data-korupsi-paling-banyak-terjadi-di-lpd-desa-adat>
- Putri, M. L., & Laksmi, A. C. (2019). Analysis of the Effect of Internal Control Effectiveness, Appropriateness of Compensation, and Apparatus Morality toward Unethical Behavior and Tendency of Accounting Fraud. *Proceeding of the 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, 237-250.
- Putri, N. W. A., & Suartana, I. W. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD di Kabupaten Badung: Peran Keefektifan Pengendalian Internal. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3314. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p01>
- Rajeswari, I. A. N. A., & Rasmini, N. K. (2022). Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Integritas, dan Budaya Organisasi pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1492. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p08>
- Said, J., Alam, Md. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2). <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Saputra, Hariyan Noris. (2022). Hindari Korupsi, Pengelolaan LPD di Bali Perlu Audit Berkala. Diakses pada 17 Februari 2022 dari <https://bali.bisnis.com/read/20220217/537/1501657/hindari-korupsi-pengelolaan-lpd-di-bali-perlu-audit-berkala>
- Sari, N. K. I. P., & Suartana, I. W. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Pengadaan Barang dan Jasa Di Pemerintahan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 571. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p02>
- Setiawan, S. (2018). the Effect of Internal Control and Individual Morality on the Tendency of Accounting Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33-41. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Laksmi, P. S. P. (2020). Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2780-2794. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p06>
- T. Hani Handoko. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPPE.
- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, Machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202-216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Trisno, Ary. 2019. Pengaruh Whistleblowing System, Internal Auditor Professionalism dan Red Flags Method Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan Ethical Environment sebagai Variabel

- Pemoderasi (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan). Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Tyastiari, N. M. O., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Gianyar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 130-147.
<https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13189>
- Udayani, A. A. K. F., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1774-1799.
- Utari, N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33-44.
- Vacumi, N., & Halmawati (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 563-573.
<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>